

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi adalah suatu aktivitas penempatan modal ke dalam sebuah usaha tertentu yang memiliki tujuan untuk memperoleh tambahan penghasilan atau keuntungan. Investasi berhubungan dengan pemilikan sumber daya dalam jangka waktu yang panjang yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Pada era globalisasi ini perkembangan teknologi komunikasi sangat cepat sehingga memberikan keleluasaan setiap orang untuk mengakses informasi tidak terkecuali seorang investor dalam mengambil keputusan investasi. Kegiatan investasi sangat penting, dikarenakan kegiatan investasi suatu negara dapat memajukan negaranya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan pendapatan per kapita Rini, (2019).

PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor di pasar modal khususnya *single investor identification* (SID) mengalami peningkatan sejak 2017 sampai 2020. Tahun 2017 jumlah investor mencapai 1,12 juta SID, lalu pada tahun 2018 meningkat menjadi 1,61 juta SID, tahun 2019 mencapai 2,48 juta SID dan tahun 2020 mencapai 3,61 juta (SID). Meningkatnya jumlah investor di pasar modal didominasi oleh kalangan anak muda atau generasi milenial. Walaupun setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah investor namun peningkatan tersebut masih terbilang sedikit bila dilihat dari jumlah penduduk

Indonesia sebesar 270 juta jiwa. Untuk mengatasinya, Bursa Efek Indonesia mencoba berbagai upaya untuk mengenalkan pasar modal ke semua lapisan

Gambar 1.1

Kenaikan Jumlah *Single Investor Identification* (SID) di Indonesia Tahun 2017-2022



Sumber : PT. KSEI 2020 (data diolah penulis 2022)

Tingkat pertumbuhan investor di berbagai provinsi bermacam-macam, khususnya di Bali yang mengalami kenaikan untuk berinvestasi pada tahun 2022. Kepala Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) Bali, I Gusti Agus Andiyasa (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan investor di Bali mengalami peningkatan yang signifikan. Tercatat Per Maret 2022 jumlah investor saham di Bali sebanyak 81.460 investor atau bertumbuh sebesar 6.068 investor baru atau dari 7,81 persen dari tahun sebelumnya. Meningkatnya jumlah investor dimasa pandemi ini didominasi oleh investor yang berumur 18-25 tahun (kaum milenial) yang mencapai 37% dari keseluruhan investor saham di Bali. Kemudian usia 26-30 tahun sebesar 23 persen, usia 31-40 tahun sebesar 22 persen dan usia 41-100 tahun sebesar 18 persen.

Gambar 1.2
Peta Sebaran Investor Domestik per Januari 2022



Sumber : PT. KSEI (2022)

Dari peta sebaran tersebut Bali dari segi jumlah investor masih berada di bawah daripada provinsi-provinsi lainnya seperti Jawa dengan 69,85 persen investor, selanjutnya ada di pulau Sumatera dengan 16,54 persen investor, serta Kalimantan dengan 5,39 investor dan Sulawesi sebesar 3,96 persen investor. Sedangkan di Bali, NTT, NTB hanya menyumbang 3,32 persen investor saja.

Terkait dengan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan investor setiap provinsi berbeda-beda walaupun memiliki asset yang besar belum tentu *Singel Investor Identification (SID)* tinggi. Serta investor Domestik selalu di dominasi oleh kalangan milenial dari tahun ke tahun, fenomena di kalangan anak muda generasi millennial dan gen-z yang makin menunjukkan kesadaran berinvestasi dengan menjadi investor sejak usia muda. Mereka telah menjadi segmen investor yang tumbuh paling tinggi.

Investasi selalu menjadi cara yang tepat untuk orang-orang mengubah kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Sebagian orang telah memikirkan upaya yang akan dilakukan untuk memenuhi kehidupan yang layak dimasa depan, sehingga upaya yang tepat untuk memenuhi hal tersebut adalah dengan berinvestasi. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam berinvestasi seorang investor harus mampu menentukan dengan baik jenis maupun waktu investasi yang akan mereka lakukan. Ditengah kondisi yang sekarang ini keadaan ketidakpastian yang tinggi akibat virus *corona* membuat investor dituntut agar mampu mengambil sikap hati-hati dalam mengambil keputusan investasinya, seperti instrumen-instrumen investasi yang tepat. Sehingga dengan kondisi yang bisa berubah setiap saat seorang investor harus memiliki *financial literacy* yang baik, hal ini akan selalu membantu mereka dalam memutuskan apakah mereka sudah tepat berinvestasi dengan instrumen yang mereka pilih.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan. Seseorang yang memiliki tingkat literasi yang tinggi akan lebih berani dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahyuda (2017) menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Budiarto dan Susanti (2017) yang menyatakan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Investasi yang dilakukan dengan tidak rasional ketika seorang investor cenderung mengikuti keputusan yang sama dengan orang lain atau sekelompok orang mengenai pemilihan jenis investasi atau bahkan transaksi pembelian dan penjualan instrument investasinya. Adanya faktor sosial yang mempengaruhi seorang investor dalam hal mengambil keputusan salah satunya adalah perilaku *herding*. *Herding* merupakan perilaku investor yang irasional dengan kecenderungan mengikuti keputusan investor lain dalam berinvestasi. Menurut Santoso et al, (2018) menyatakan bahwa faktor psikologi dalam diri investor serta adanya pengaruh sosial akan mempengaruhi pengambilan keputusan investasinya menjadi tidak rasional. Psikologi dan emosi investor sering memunculkan spekulasi-spekulasi mengenai keyakinan mereka terlalu berlebihan tentang suatu hal yang dipicu oleh adanya efek penularan dan saling meniru antara investor satu dengan investor lain, yang menyebabkan gelembung spekulasi yang ditimbulkan dari *herding* ini yang menjadi semakin besar. Hasil dari penelitian Afriani dan Halmawati (2019) menyatakan bahwa seorang investor akan menunjukkan perilaku *herding* ketika ia lebih bergantung pada informasi yang divalidasi oleh orang banyak, bukan pada penilaian sendiri karena dengan persepsi bahwa pilihan atau keputusan investasi yang diambil mayoritas tidak mungkin salah. Penelitian tersebut sesuai dengan temuan Danepo (2018) tentang pengaruh bias perilaku investor terhadap keputusan investasi, yang menunjukkan bahwa perilaku *herding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini dapat dimaknai bahwa semakin besar perilaku *herding* yang dimiliki investor maka akan

mempengaruhi keputusan investasinya. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Setiawan et al., (2018) yang menyatakan *herding* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, karena dengan adanya ketersediaan informasi yang cukup, investor akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi.

Pengambilan keputusan investasi secara irasional akan memberikan dampak terhadap hasil yang di dapat dimasa yang akan datang. Keputusan investasi yang dilakukan karena kepercayaan diri investor yang terlalu berlebihan atau *overconfidence* atas prediksi dan informasi yang dimiliki, menyebabkan orang *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki dan *underestimate* terhadap risiko. Perilaku investor dalam mengambil keputusan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor kognitif dan faktor sosial yang menyebabkan tindakan investor menjadi irasional Setiawan et al., (2018). Faktor kognitif seperti *overconfidence* akan membuat investor kurang peka dan tidak dapat menerjemah suatu informasi dengan tepat serta faktor sosial seperti *herding* yang membuat investor tidak dapat menentukan keputusannya sendiri dan cenderung mengikuti keputusan orang lain dalam mengambil keputusan investasi. Beberapa penelitian terkait hal ini menunjukkan hasil yang berkontradiksi, sehingga terdapat *research gap*. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarto dan Susanti (2017) menyatakan variabel *overconfidence* terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathifatunnisa dan Wahyuni (2021) yang menunjukkan variabel *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Keputusan investasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh investor dalam mengalokasikan sejumlah dana ke dalam bentuk investasi. Dari keputusan tersebut investor mengharapkan adanya laba dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dalam mengambil keputusan investasi seorang investor perlu memiliki pemahaman, *control* diri serta kepercayaan terhadap diri sendiri dalam memilih instrumen investasi yang akan menguntungkan di masa yang akan datang.

Memutuskan investasi yang benar perlu adanya sebuah tempat fasilitas untuk mempelajari investasi dengan benar. Oleh karena itu BEI selalu giat untuk mendirikan galeri investasi di setiap provinsi di Indonesia, tidak terkecuali di Bali. Menurut Kepala Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) Bali, I Gusti Agus Andiyasa (2021) menyatakan Galeri Investasi sendiri merupakan perpanjangan tangan BEI dalam mensosialisasikan Pasar Modal yang setiap tahunnya rata-rata ada dua atau tiga yang baru di Bali.

Berdirinya Galeri Investasi merupakan salah satu bagian dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperdalam literasi kepada masyarakat terutama untuk generasi muda dalam melakukan investasi dengan instrumen saham dan dapat melakukan analisis terhadap saham-saham yang menjadi pilihan investor. Dengan adanya galeri investasi setiap investor bisa mempelajari atau memahami investasi dengan benar, sehingga nantinya dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi tidak salah dalam memilih saham yang akan diinvestasikan.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh *Financial Literacy*, *Herding* , dan

Overconfidence terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Usia Produktif di Kota Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, penulis bermaksud untuk mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Denpasar?
2. Apakah *herding* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Denpasar?
3. Apakah *overconfidence* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *financial literacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui apakah *herding* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui apakah *overconfidence* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif di Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dalam riset ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau memberikan informasi baik bagi penulis atau pembaca terkait ilmu yang telah didapat agar bisa diimplementasikan kedepannya terutama dalam hal berinvestasi. Serta sebagai bahan referensi riset yang akan dilakukan oleh peneliti-peneliti yang akan datang tentunya diharapkan bisa lebih memperdalam informasi mengenai sub tema yang menjadi subjek dari penelitian ini dan nantinya dapat diperluas lagi.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan akan pentingnya *literacy* terkait cara berinvestasi yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.
- b. Bagi peneliti, memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya *financial literacy*, kepercayaan pada diri setiap ingin berinvestasi tanpa mengikuti orang lain dalam melakukan investasi, dan dapat mengontrol diri untuk tidak terlalu *overconfidence* dalam berinvestasi serta kesempatan penulis untuk menerapkan pengetahuan yang sudah didapat.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran untuk menjelaskan bagaimana pentingnya *financial literacy*, kepercayaan diri dalam berinvestasi dan kontrol diri dalam berinvestasi

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Behavioral finance theory*

Seorang investor dalam mengambil keputusan investasi cenderung menggunakan emosi dalam mengambil tindakan investasinya. sering kali emosi seperti ini akan mempengaruhi bagaimana mereka dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi sehingga akan mempengaruhi psikologi mereka kedepannya dalam mengambil keputusan. Perilaku seorang investor seperti ini biasanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Internal yang dimaksud adalah ketika mereka merasa bahwa dirinya sudah mampu dengan tepat membeli saham yang nantinya akan menguntungkan dirinya, dengan tanpa menghiraukan analisis keuangan dengan benar serta pengetahuan akan investasi yang masih kurang, tentunya ini akan menghasilkan keputusan yang tidak rasional.

Sedangkan eksternal yang dimaksud adalah saat orang panik, saat orang terpengaruh oleh berita-berita di luar sana, atau saat orang beramai-ramai membeli saham karena adanya *influencer* dan berbagai penyebab lainnya, sehingga dapat menimbulkan rasa *overconfident* atau malah terlalu pesimis sehingga akhirnya memengaruhi grafik pasar saham yang naik atau justru turun drastis.

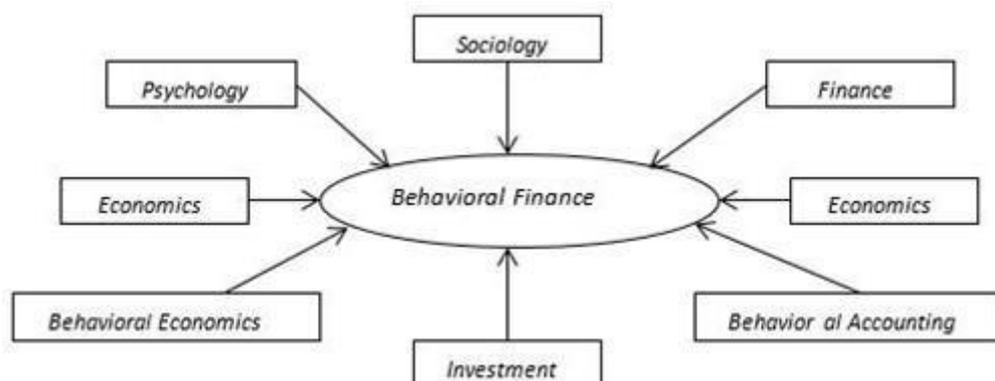
Disinilah konsep mengenai *behavioral finance* perlu dipahami dengan baik karena berkaitan dengan faktor psikologis investor dalam pengambilan keputusan investasi, seperti rasa takut dan cemas karena keputusan tersebut harus diambil

secara tepat dan cepat karena bila salah dalam mengambil sebuah keputusan, maka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh sebuah keuntungan yang diharapkan tersebut. *Behavioral finance* adalah pola penalaran investor yang dilibatkan dengan proses emosional dalam mengambil keputusan (Ricciardi & Simon, 2000). Faktor psikologi seorang investor dalam mengambil keputusan investasi menyebabkan investor tersebut melakukan tindakan yang tidak rasional dan tidak dapat diprediksi, sehingga munculnya sebuah keputusan investasi ini dilandaskan pada emosi, sifat, dan pengetahuan yang memunculkan kendali diri menjadi terlalu percaya diri.

Contohnya, dengan kejadian di tahun 2022 ini terkait investasi bodong, dimana seorang *influencer* meyakinkan banyak orang untuk mengikuti mereka untuk berinvestasi dengan meyakinkan keuntungan yang besar dengan jangka waktu yang pendek. Dengan adanya hal ini tentunya akan mempengaruhi psikologi banyak orang, dimana mereka merasa akan mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam waktu yang instan.

Gambar 2. 1

Konsep *Behavioral Finance Theory*



Sumber : Ricciardi (2000)

Berdasarkan gambar ini, dapat dikatakan *behavioral finance theory* adalah teori yang mempelajari cara investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang telah diperolehnya baik secara rasional maupun irasional, karena investor dipengaruhi oleh faktor investasi, perilaku ekonomi, keuangan, ekonomi dan akuntansi sehingga investor berfikir secara rasional. Sedangkan, ketika investor berfikir irasional dipengaruhi oleh faktor psikologi dan sosiologi.

Di sinilah inti daripada *behavioral finance* bahwa sering kali emosi, karakter, ilmu, preferensi, dan berbagai hal yang melekat pada diri kita dapat melandasi munculkan berbagai keputusan dan tindakan, yang bisa memberikan efek pada pasar ekonomi.

2.1.2 Financial Literacy

Organisation for Economic Co-operation and Development atau OECD (2017) mendefinisikan *financial literacy* sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Konsep *financial literacy* membagikan kesempatan untuk seseorang supaya mempunyai pengetahuan ataupun data yang benar sehingga warga bisa yakin diri dalam mengambil keputusan dalam seluruh aspek penganggaran, pengeluaran, investasi sertatabungan.

Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *financial literacy* adalah rangkaian

proses ataupun kegiatan buat tingkatkan pengetahuan kepercayaan serta keahlian konsumen serta warga luas sehingga mereka sanggup mengelola keuangan dengan baik. Dalam mewujudkan sistem keuangan yang berkembang secara berkepanjangan, normal serta bisa melindungi kepentingan konsumen dan warga ialah kedudukan berarti yang dicoba oleh Otoritas Jasa Keuangan. Dalam rangka kenaikan keuangan warga, Otoritas Jasa Keuangan melakukan bimbingan keuangan, bersumber pada survei yang dicoba oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 menampilkan indeks literasi keuangan menggapai 38,03% serta indeks inklusi keuangan 76,19%.

Menurut *Organisation for Economic and Cooperation and Development*, ada beberapa dimensi dalam mengukur *financial literacy*, yaitu sebagai berikut:

1) *Financial Knowledge*

Financial knowledge atau pengetahuan keuangan merupakan dimensi utama dari *financial literacy*. Karena *financial knowledge* merupakan elemen dasar dari pengambilan keputusan keuangan. Pengetahuan keuangan biasanya diartikan sebagai bagian integral dari literasi keuangan. Menurut Chen & Volve (1998), untuk mengetahui tingkat *financial knowledge* (pengetahuan keuangan) terdapat beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- a) *General knowledge* (pengetahuan umum)
- b) *Saving and borrowing* (tabungan dan simpanan)
- c) *Insurance* (asuransi)
- d) *Investment* (investasi)

2) *Financial Attitude*

Selain *financial knowledge*, yang menjadi komponen pembentuk literasi keuangan adalah *financial attitude*. *Financial attitude* adalah implementasi secara nyata dari prinsip dan pemahaman mengenai aspek keuangan dalam rangka membuat serta mempertahankan nilainya melalui penerapan langkah-langkah dan manajemen sumber daya yang tepat (Dewi, 2017) dalam (Mardhatillah et al., 2019). Seseorang yang memiliki *financial attitude* (sikap keuangan) yang baik, akan memiliki ide dan pandangan kedepan mengenai keuangan, mereka akan selalu berusaha untuk mengelola keuangan dengan baik dan mampu mengendalikan diri untuk tidak selalu mengikuti keinginan. Secara umum, semakin baik sikap keuangan seseorang maka akan semakin bijaksana orang tersebut dalam menghadapi berbagai masalah keuangan, hal ini terlihat dari kemampuan orang tersebut dalam mengambil keputusan keuangan.

Menurut Furnham (1984), untuk mengetahui tingkat *financial attitude* (sikap keuangan) terdapat beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- a) *Obsession*, yaitu merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- b) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.

- c) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- d) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang
- e) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- f) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

3) *Financial Behaviour*

Financial behaviour atau perilaku keuangan merupakan penentu *financial literacy*. Hal yang dilakukan investor memberikan dampak yang besar bagi kesejahteraan finansialnya, sehingga mengukur *financial literacy* sangatlah penting untuk melihat perilaku keuangan individu.

Menurut Dew dan Xiao (2011), terdapat lima indikator yang mempengaruhi *financial behavior* yaitu sebagai berikut :

- a) *Consumption* (Penyusunan anggaran)
- b) *Cash-flow Management* (Penghematan uang dan pola belanja)
- c) *Saving and Investment* (Tabungan dan investasi)
- d) *Credit Management* (Pembayaran Kewajiban)

2.1.3 *Herding*

Herding diistilahkan sebagai suatu perilaku investor yang berkecenderungan untuk mengikuti tindakan investor lainnya (Ramdani 2018). Menurut Setiawan et al.,(2018) Perilaku *herding* merupakan bias perilaku yang paling umum terjadi dimana investor cenderung mengikuti keputusan investasi yang diambil oleh mayoritas. Alasan utama *herding* adalah tekanan atau pengaruh oleh rekan-rekan atau orang-orang sekitar. *Herding* memberikan hasil yang berisiko karena investor akan cenderung mengabaikan kepercayaan akan kemampuan yang dimilikinya dan cenderung mengikuti tindakan investor lain, pilihan mayoritas orang, maupun pakar investasi. Perilaku *herding* ini merupakan tindakan irasional dimana investor dalam keputusan investasinya tidak berdasarkan pada informasi yang tersedia maupun dari nilai fundamental perusahaan, melainkan berdasarkan tindakan investor lain (Setiawan et al., 2018).

Menurut Anu Antony (2017), ada beberapa indikator yang mempengaruhi *herding* investor dalam mengambil keputusan investasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurangnya keputusan yang dibuat berdasarkan diri sendiri.
- 2) Pengambilan keputusan berdasarkan pilihan terbanyak.

2.1.4 *Overconfidence*

Overconfidence merupakan perasaan percaya diri yang berlebihan, keinginan seseorang dalam menaksi terlalu tinggi pengetahuan, kemampuan, dan ketepatan tentang informasi yang mereka miliki, dimana sikap ini mempengaruhi investor dalam berperilaku mengambil resiko (Hutami, 2018). *Overconfidence* merupakan keyakinan yang tidak berargumen dalam pikiran insting seseorang,

perhitungan, dan kemampuan psikologis. Konsep *overconfidence* berasal dari percobaan psikologi dan peninjauan dimana subjek menambah-nambahkan kemampuan dan ketepatan informasi yang mereka berikan (Budiarto & Susanti, 2017). Anggirani (2017) menyatakan bahwa *overconfidence* merupakan kondisi dimana seorang investor merasa mampu, terlalu kepercayaan diri, dan memiliki pemikiran optimis dalam memprediksi masa depan.

Menurut Nidyayu Anggirani (2017), ada beberapa indikator yang mempengaruhi *overconfidence* investor dalam mengambil keputusan investasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Keyakinan dalam pemilihan investasi.
- 2) Keyakinan akan kemampuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain.
- 3) Keyakinan akan pengetahuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain.

2.1.5 Keputusan Investasi

OJK (2019) menyatakan bahwa investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Menurut Wardani dan Lutfi (2017) investasi dibedakan menjadi dua yaitu investasi pada asset nyata (*real assets*) dan investasi pada asset keuangan (*financial assets*). Setiap investasi memiliki risiko yang berbeda, karena semakin tinggi tingkat keuntungan suatu investasi semakin tinggi risiko yang mengikutinya. Beberapa ahli mengemukakan beberapa pengertian investasi, seperti pendapat dari Alexander dan

Shape (2017) yang mengatakan investasi adalah pengorbanan nilai tertentu yang berlaku saat ini untuk mendapatkan nilai di masa datang yang belum dapat dipastikan besarnya. Oleh karena itu, investasi dapat ditarik kesimpulan sebagai sebuah komitmen saat ini untuk sejumlah mata uang agar mendapatkan keuntungan yang diinginkan nantinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Prihatin Ningsih dan Indarati (2007-2009), Secara garis besar, keputusan investasi mempunyai 2 dimensi, yaitu sebagai berikut:

1) Keputusan investasi jangka pendek

Ada beberapa indikator untuk menguji dimensi keputusan investasi jangka pendek yaitu sebagai berikut:

- a) Melibatkan pembelian pada asset *financial* atau aktiva lancar
- b) Dapat dengan cepat diperjualbelikan atau dicairkan
- c) Beresiko rendah

2) Keputusan investasi jangka panjang

Untuk menguji dimensi keputusan investasi jangka panjang terdapat indikator yang dapat digunakan yaitu melibatkan pembelian pada *asset rill* atau aktiva tetap.

Menurut DPMPTSP Provinsi Bengkulu (2022), tiap investor dalam melaksanakan keputusan investasi lewat sebagian proses, berikut proses pengambilan keputusan investor:

1) Penyusunan Tujuan Investasi

Proses keputusan investasi yang awal dicoba merupakan memastikan tujuan investasi. Kebijakan memastikan tujuan investasi

memastikan besar kekayaan yang hendak di investasikan. Dalam memastikan tujuan investasi wajib dinyatakan baik dalam tingkatan return serta risk sebab jumlah dana yang diinvestasikan pula hendak pengaruhi return serta risk yang hendak ditanggung. Seseorang investor pula wajib memikirkan preferensi alokasi pemodal, sebab perihal ini hendak pengaruhi tipe sekuritas yang diseleksi buat alokasi dana sehingga investor bisa memperkirakan distribusi dana diberbagai instrumen. Misalnya, suatu lembaga pensiun (institutional investor) melaksanakan investasi dengan tujuan supaya memperoleh dana buat membayar dana pensiun nasabahnya pada waktu yang hendak tiba, setelah itu lembaga tersebut memilah investasi portofolio reksadana sebab bisa membagikan keuntungan yang lebih tentu dari pada saham. Misalnya, orang tua yang menginginkan anaknya agar dapat kuliah pada 10 tahun yang akan datang, mungkin akan dihadapkan pada berbagai pilihan investasi untuk mewujudkan keinginannya tersebut, yaitu apakah akan menanamkan dananya pada obligasi, asuransi, atau saham preferen.

2) Menetapkan Tingkat Risiko

Seorang investor harus menempatkan dirinya pada pilihan risiko yang dia berani menanggungnya, yaitu apakah dia mau risiko yang besar, sedang atau yang kecil.

3) Membentuk Portofolio yang Optimal

Portofolio merupakan kumpulan dari beberapa jenis investasi. Pembentukan portofolio ini dilakukan dalam rangka untuk mengurangi risiko. Karena ada berbagai portofolio yang mungkin untuk dibentuk,

tentunya portofolio mana yang dipilih adalah portofolio yang dengan tingkat risiko tertentu dapat memberikan tingkat pengembalian yang tertinggi, atau portofolio dengan tingkat pengembalian tertentu tapi dengan risiko yang terendah.

4) Memeriksa Kinerja Investasi

Tiap periode investor harus memeriksa hasil portofolionya, dalam rangka untuk menentukan apakah tujuan telah dicapai. Apabila hasil investasi tidak sesuai dengan yang diharapkan, perlu kiranya dilakukan perbaikan portofolio. Pada tahap ini perlu kiranya investor melakukan perbaikan analisis sekuritas dan teknik seleksi portofolio dengan keuntungan ataupun *return* yang diperoleh ataupun risiko yang akan ditanggung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian sebelumnya sangat dibutuhkan agar dapat memenuhi pustaka dalam penyusunan penelitian, berikut penelitian yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1.	Nurul Laily Syafa'ah, Judul "Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Expected Return Perception</i> , dan <i>Herding</i> Terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Investor Galeri Investasi Syariah IAIN Kudus, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah)" (Tahun 2021)	<p>1. Variabel <i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi pada investor Galeri Investasi Syariah IAIN Kudus, karena investor dalam mengambil keputusan investasi sering menerima informasi tentang investasi yang baik sehingga menghasilkan persepsi yang baik dan dapat meningkatkan keputusan investasi investor.</p> <p>2. Variabel <i>Herding</i> berpengaruh negative terhadap keputusan investasi pada investor Galeri Investasi Syariah IAIN Kudus.</p> <p>3. Variabel <i>Expected Return Perception</i> berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi pada investor Galeri Investasi Syariah IAIN Kudus.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X1) yaitu <i>financial literacy</i>, variabel bebas yaitu <i>herding</i>, dan variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Populasi pada penelitian ini menggunakan investor Galeri Investasi Syariah Institut Agama Islam Negeri Kudus sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar.</p> <p>2. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X2 <i>Expected Return Perception</i> sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X3 <i>Overconfidence</i>.</p> <p>3. Lokasi penelitian ini ada di daerah Kudus sedangkan lokasi penelitian yang akan dibahas ada di Denpasar.</p>

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
2	Ellen Pradikasari dan Isbanah, Judul “Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Illusion of Control</i> , <i>Overconfidence</i> , <i>Risk Tolerance</i> , dan <i>Risk Perception</i> terhadap Keputusan Investasi (Studi pada Mahasiswa di Kota Surabaya)” (Tahun 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Financial Literacy</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada investor mahasiswa kota Surabaya. 2. Variabel <i>Overconfidence</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada investor mahasiswa kota Surabaya. 3. Variabel <i>Illusion of Control</i> dan <i>Risk Perception</i> tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada investor mahasiswa kota Surabaya.. 4. Variabel <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi pada investor mahasiswa kota Surabaya. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X1) yaitu <i>financial literacy</i> dan X3 yaitu <i>Overconfidence</i> variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi pada penelitian ini menggunakan investor mahasiswa kota Surabaya sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar. 2. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X2 <i>Illusion of Control</i>, X4 <i>Risk Tolerance</i>, X5 <i>Risk Perception</i> sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X2 <i>Herding</i>. 4. Lokasi penelitian ini ada di kota Surabaya sedangkan lokasi penelitian yang akan dibahas ada di Denpasar.
3	Angga Budiarto dan Susanti, Judul “Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Regret Aversion</i> bias, <i>Overconfidence</i> , dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Financial Literacy</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X1) yaitu <i>financial literacy</i> dan X3 yaitu <i>overconfidence</i> variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi.

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
	Keputusan Investasi (Studi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya)” (Tahun 2017)	<p>Surabaya.</p> <p>2. Variabel <i>Overconfidence</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya.</p> <p>3. Variabel <i>Regret Aversion</i> bias dan <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya.</p>	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi pada penelitian ini menggunakan investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar. 2. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X2 <i>Illusion of Control</i>, X4 <i>Risk Tolerance</i>, sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X2 Herding. 3. Lokasi penelitian ini ada di kota Surabaya sedangkan lokasi penelitian yang akan dibahas ada di Denpasar.

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
4	Istiqomah Nur Aristiwati dan Hidayatullah, Judul “Pengaruh <i>Herding</i> dan <i>Overconfidence</i> Terhadap Keputusan Investasi. (Studi Pada Nasabah Emas Kantor Pegadaian Ungaran)” (Tahun 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Herding</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi pada investor Nasabah Emas Kantor Pegadaian Ungaran. 2. Variabel <i>Overconfidence</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi pada investor Nasabah Emas Kantor Pegadaian Ungaran. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X1) yaitu <i>herding</i> dan X2 yaitu <i>overconfidence</i> variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi pada penelitian ini menggunakan Nasabah Emas Kantor Pegadaian Ungaran. sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar. 2. Lokasi penelitian ini ada di daerah Ungaran sedangkan lokasi penelitian yang akan dibahas ada di Denpasar.
5	Venti Laksita Bangun, Judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko dan <i>Overconfidence</i> terhadap Keputusan Investasi (Studi Kasus pada Generasi Milenial di Yogyakarta)” (Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>) berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada investor Generasi Milenial di Yogyakarta. 2. Variabel <i>Overconfidence</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X1) yaitu <i>financial literacy</i>, dan X3 yaitu <i>overconfidence</i>, dan variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi. <p>Perbedaan:</p>

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
	2020)	<p>investor Generasi Milenial di Yogyakarta.</p> <p>3. Variabel Persepsi Risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada investor Generasi Milenial di Yogyakarta.</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi pada penelitian ini menggunakan Generasi Milenial di Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar. 2. Dalam penelitian ini untuk variabelindependen X2 Persepsi Risiko sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X2 <i>Herding</i>. 3. Lokasi penelitian ini ada di kota Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian yang akan dibahas ada di Denpasar.

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
6	N. Putri dan H. Rahyuda, Judul “Pengaruh Tingkat <i>Financial Literacy</i> dan Faktor Sosiodemografi terhadap Perilaku keputusan Investasi Individu” (Tahun 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Financial Literacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. 2. Variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. 3. Variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X1) yaitu <i>financial literacy</i> dan variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi. 2. Lokasi penelitian sama-sama ada di Kota Denpasar. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi pada penelitian ini menggunakan karyawan yang belum menikah di Kota Denpasar sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar. 2. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X2 jenis kelamin sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X2 <i>Herding</i>. 3. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X3 pendapatan sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X3 <i>overconfidence</i>.

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
7	<p>Dila Afriani dan Halmawati, Judul “ Pengaruh <i>Cognitive Bias</i>, <i>Overconfidence Bias</i>, dan <i>Herding Bias</i> terhadap pengambilan Keputusan Investasi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Yang Melakukan Investasi Di Bursa Efek Indonesia). (Tahun 2019)</p>	<p>1. Variabel <i>Cognitive Bias</i> tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. 2. Variabel <i>Overconfidence Bias</i> tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. 3. Variabel <i>Herding Bias</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X2) yaitu <i>herding</i>, dan X3 yaitu <i>overconfidence</i>, dan variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Populasi pada penelitian ini menggunakan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar.</p> <p>2. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X1 <i>Cognitive Bias</i>, sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X1 <i>financial literacy</i>.</p>

No	Nama & Judul (Tahun)	Hasil	Persamaan & Perbedaan
8	Lathifatunnisa dan Wahyuni, Judul “Pengaruh Faktor Demografi, <i>Risk Tolerance</i> , dan <i>Overconvidence</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Mahasiswa di Kota Pekalongan”. (Tahun 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel usia tidak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi. 2. Variabel jenis kelamin tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. 3. Variabel pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi. 4. Variabel <i>risk tolerance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. 5. Variabel <i>overconvidence</i> tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti variabel bebas (X3) yaitu <i>overconfidence</i> dan variabel terikat (Y) yaitu keputusan investasi. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi pada penelitian ini menggunakan Mahasiswa di Kota Pekalongan sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah investor usia produktif di Kota Denpasar. 2. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X1 Faktor Demografi, sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X1 <i>financial literacy</i>. 3. Dalam penelitian ini untuk variabel independen X2 <i>Risk Tolerance</i>, sedangkan penelitian yang akan dibahas variabel independen X2 <i>herding</i>.

Sumber: Diolah sendiri (2022)